

**Transformasi Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Generasi
Berkarakter di Era Disrupsi: Respons terhadap Kebijakan Pendidikan dan
Perkembangan Teknologi**

Ni Putu Sri Pinatih¹

¹Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹Sri.pinatih@gmail.com

ABSTRAK

Era disrupsi menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Hindu, terutama berkaitan dengan perubahan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi digital, serta penguatan karakter di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Agama Hindu untuk melakukan transformasi pembelajaran agar tetap relevan terhadap kebutuhan generasi masa kini tanpa kehilangan esensi nilai moral dan spiritual Hindu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi Pendidikan Agama Hindu dalam membangun generasi berkarakter di era disrupsi sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan dan perkembangan teknologi. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kajian konseptual melalui telaah literatur dan analisis terhadap kebijakan pendidikan yang relevan. Kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu menghadapi empat tantangan utama, yaitu perubahan karakteristik peserta didik, keterbatasan pendekatan pembelajaran yang masih normatif, belum optimalnya integrasi teknologi, serta penguatan karakter di tengah arus globalisasi. Arah transformasi Pendidikan Agama Hindu didukung oleh kebijakan pendidikan nasional melalui penguatan karakter, pendekatan *deep learning*, dan transformasi pedagogi abad ke-21. Transformasi tersebut perlu dilakukan melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran, termasuk *Artificial Intelligence* (AI), pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, penguatan nilai *dharma* dan *susila*, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing moral-spiritual peserta didik. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Hindu melalui teknologi menjadi strategi penting dalam membangun generasi berkarakter di era disrupsi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu, transformasi pendidikan, teknologi pendidikan, generasi berkarakter, era disrupsi.

I. Pendahuluan

Pendidikan Agama Hindu memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai *dharma*, *susila*, spiritualitas, dan tanggung jawab moral. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, percepatan

arus informasi, dan perubahan pola interaksi generasi muda. Kemudahan akses teknologi tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pengembangan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya etika sosial, rendahnya kemampuan menyaring informasi, meningkatnya perilaku individualistik, serta melemahnya kesadaran spiritual generasi muda. Twenge (2017) menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital cenderung mengalami perubahan pola interaksi sosial, peningkatan ketergantungan terhadap media digital, serta penurunan keterlibatan sosial secara langsung yang dapat memengaruhi perkembangan karakter individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu tidak cukup hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran keagamaan secara normatif, tetapi perlu bertransformasi menjadi pendidikan yang mampu membangun generasi berkarakter sesuai dengan tantangan zaman (Lickona, 2013).

Tantangan tersebut semakin kompleks pada era disrupsi ketika perkembangan teknologi memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Schwab (2016) menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 ditandai oleh integrasi teknologi digital yang mengubah pola interaksi, cara memperoleh informasi, serta pendekatan belajar generasi muda. Perubahan tersebut menuntut Pendidikan Agama Hindu untuk tetap relevan dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan fondasi moral dan spiritual. Saavedra dan Opfer (2012) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan adaptasi peserta didik dalam menghadapi perubahan global. Perspektif tersebut mempertegas bahwa pembaruan Pendidikan Agama Hindu menjadi kebutuhan penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Kebutuhan terhadap transformasi Pendidikan Agama Hindu juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan

bertanggung jawab. Penguatan karakter kemudian dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Kebijakan pendidikan melalui pendekatan *deep learning* juga menekankan pentingnya pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Arah kebijakan tersebut mempertegas pentingnya pembaruan Pendidikan Agama Hindu agar pembelajaran tetap relevan terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu memperkuat pembentukan generasi berkarakter.

Pembaruan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam membangun karakter sesungguhnya memiliki landasan filosofis yang kuat dalam ajaran Hindu. *Bhagavadgītā* III.21 menyebutkan sebagai berikut:

*Yad yad ācarati śreṣṭhas tat tad evetaro janah,
sa yat pramāṇam kurute lokas tad anuvartate.*

Sloka tersebut bermakna bahwa perilaku seorang teladan akan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bertindak. Radhakrishnan (2008) menjelaskan bahwa ajaran *Bhagavadgītā* menempatkan keteladanan sebagai inti pendidikan moral dan spiritual dalam membentuk perilaku manusia. Penguatan karakter juga tercermin dalam *Sarasamuccaya* Sloka 4 yang menegaskan bahwa kelahiran sebagai manusia hendaknya dimanfaatkan untuk melakukan kebajikan dan pengendalian diri sebagai jalan menuju kehidupan yang bermakna (Kajeng, 2010). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu memiliki fondasi normatif yang kuat dalam membangun karakter peserta didik melalui internalisasi nilai moral, spiritualitas, pengendalian diri, dan keteladanan.

Implementasi Pendidikan Agama Hindu pada berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam merespons perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di era digital masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran, integrasi teknologi yang belum optimal serta penguatan karakter yang masih memerlukan pendekatan lebih kontekstual dalam proses pembelajaran (Sukerni & Arini, 2023). Penelitian lain menunjukkan

bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi pada Pendidikan Agama Hindu belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Sintia & Rudiarta, 2024). Fullan dan Langworthy (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 memerlukan transformasi pedagogis yang mengintegrasikan pengalaman belajar bermakna, teknologi, dan penguatan karakter peserta didik. Mishra dan Koehler (2006) menegaskan bahwa pembelajaran yang relevan pada era digital memerlukan integrasi antara penguasaan materi, pedagogi, dan teknologi agar proses pembelajaran berlangsung efektif serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa reorientasi Pendidikan Agama Hindu menjadi kebutuhan strategis dalam membangun generasi berkarakter di era disrupsi sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan dan perkembangan teknologi.

Berangkat dari berbagai tantangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis transformasi Pendidikan Agama Hindu dalam membangun generasi berkarakter di era disrupsi sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan dan perkembangan teknologi melalui pendekatan kajian konseptual berbasis telaah literatur, analisis kebijakan pendidikan, serta interpretasi nilai-nilai Hindu yang relevan dengan tantangan pembelajaran pada era digital.

II. Pembahasan

2.1 Tantangan Pendidikan Agama Hindu di Era Disrupsi

Era disrupsi menghadirkan berbagai tantangan baru bagi Pendidikan Agama Hindu dalam menjalankan perannya membangun generasi berkarakter. Setidaknya terdapat empat tantangan utama yang dihadapi Pendidikan Agama Hindu pada era ini, yaitu perubahan karakteristik peserta didik, keterbatasan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat normatif, belum optimalnya integrasi teknologi pembelajaran, serta tantangan penguatan karakter dan spiritualitas di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. Keempat tantangan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu perlu melakukan

pembaruan pembelajaran agar tetap relevan terhadap kebutuhan peserta didik masa kini.

Tantangan pertama berkaitan dengan perubahan karakteristik peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan berbasis teknologi digital. Peserta didik saat ini cenderung memiliki pola belajar yang cepat, visual, interaktif, serta terbiasa memperoleh informasi secara instan. Twenge (2017) menjelaskan bahwa generasi digital mengalami perubahan pola interaksi sosial yang ditandai oleh meningkatnya ketergantungan terhadap media digital dan berkurangnya keterlibatan sosial secara langsung. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap proses pembentukan karakter peserta didik, terutama pada aspek disiplin, empati sosial, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual yang selama ini menjadi bagian penting dalam tujuan Pendidikan Agama Hindu.

Tantangan kedua berkaitan dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang pada beberapa konteks masih berorientasi pada penyampaian materi secara normatif dan hafalan sehingga kurang relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu masih memerlukan inovasi agar proses pembelajaran lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik (Sukerni & Arini, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan aspek konseptual belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik memahami dan menginternalisasikan nilai *dharma*, *susila*, serta spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Fullan dan Langworthy (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 memerlukan pengalaman belajar yang bermakna melalui penguatan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif semata.

Tantangan ketiga berkaitan dengan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Perkembangan teknologi sesungguhnya membuka peluang besar melalui pemanfaatan media audio visual, digitalisasi kitab suci, platform pembelajaran daring, maupun media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun demikian, penelitian Sintia dan Rudiarta (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi pada Pendidikan Agama Hindu belum berlangsung secara

optimal karena keterbatasan media, kesiapan guru, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Mishra dan Koehler (2006) menegaskan bahwa pembelajaran efektif pada era digital memerlukan integrasi antara penguasaan materi, pedagogi, dan teknologi agar proses pembelajaran mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara optimal.

Tantangan keempat berkaitan dengan penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Arus globalisasi dan budaya digital berpotensi memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap nilai moral dan spiritualitas melalui kecenderungan perilaku instan, individualistik, dan konsumtif. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya membentuk pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga sikap (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral action*). Dalam perspektif Hindu, penguatan karakter berakar pada nilai *dharma*, *susila*, pengendalian diri, serta keteladanan yang menjadi pedoman perilaku individu dalam kehidupan sosial (Kajeng, 2010). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu memiliki tanggung jawab yang semakin besar dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas peserta didik.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu menghadapi kebutuhan mendesak untuk melakukan pembaruan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik masa kini. Penguatan nilai *dharma*, *susila*, spiritualitas, dan tanggung jawab moral tetap menjadi fondasi utama, namun pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan dinamika era disrupsi agar Pendidikan Agama Hindu tetap relevan dalam membangun generasi berkarakter. Kondisi tersebut sekaligus menjadi dasar penting bahwa transformasi Pendidikan Agama Hindu perlu diarahkan secara sistematis melalui dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong pembelajaran bermakna, penguatan karakter, dan inovasi pembelajaran.

2.2 Kebijakan Pendidikan dan Arah Transformasi Pendidikan Agama Hindu

Transformasi Pendidikan Agama Hindu pada era disrupsi tidak dapat dilepaskan dari arah kebijakan pendidikan nasional yang terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Setidaknya terdapat empat arah kebijakan pendidikan yang menjadi landasan transformasi Pendidikan Agama Hindu, yaitu tujuan pendidikan nasional, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), serta transformasi pedagogi dan peran guru dalam pembelajaran abad ke-21. Keempat arah kebijakan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu tidak hanya dituntut mempertahankan nilai moral dan spiritualitas, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan karakteristik peserta didik dan perkembangan pendidikan masa kini.

Arah kebijakan pertama berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan Pendidikan Agama Hindu karena secara substantif Pendidikan Agama Hindu mengembangkan nilai *dharma*, *susila*, spiritualitas, dan tanggung jawab moral sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu memiliki posisi strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

Arah kebijakan kedua terlihat melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dalam pembelajaran. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menegaskan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dalam lingkungan pendidikan. Implikasi kebijakan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu tidak lagi diposisikan sekadar sebagai mata pelajaran normatif, tetapi memiliki fungsi penting dalam membentuk

peserta didik yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Nilai religius, integritas, gotong royong, kemandirian, dan nasionalisme yang menjadi fokus PPK memiliki keterkaitan dengan ajaran Hindu tentang keseimbangan hidup, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Arah kebijakan ketiga berkaitan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mulai dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merefleksikan serta mengimplementasikan nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya menekankan penguasaan konsep keagamaan atau hafalan sloka, tetapi perlu diarahkan pada pengalaman belajar reflektif yang mendorong peserta didik memahami makna nilai *dharma*, *susila*, dan spiritualitas dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, arah kebijakan *deep learning* memberikan ruang yang kuat bagi transformasi Pendidikan Agama Hindu menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Arah kebijakan keempat berkaitan dengan transformasi pedagogi dan peran guru dalam pembelajaran abad ke-21. Perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru Pendidikan Agama Hindu tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator, pembimbing moral, dan pengarah pengalaman belajar peserta didik. Fullan dan Langworthy (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 memerlukan transformasi pedagogis melalui pengalaman belajar yang mendorong kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Implikasi kebijakan tersebut menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Hindu perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan relevan terhadap kehidupan peserta didik tanpa kehilangan esensi nilai Hindu sebagai fondasi pembentukan karakter.

Berbagai arah kebijakan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Hindu pada era disrupsi bukan hanya menjadi

kebutuhan internal pendidikan agama, tetapi juga bagian dari respons terhadap perubahan paradigma pendidikan nasional. Pendidikan Agama Hindu dituntut untuk mampu mengintegrasikan penguatan karakter, pembelajaran bermakna, dan pembaruan pedagogi agar tetap relevan terhadap kebutuhan peserta didik masa kini. Kondisi tersebut sekaligus menjadi landasan penting bagi transformasi Pendidikan Agama Hindu melalui pemanfaatan teknologi dalam membangun generasi berkarakter di era disrupsi.

2.3 Transformasi Pendidikan Agama Hindu melalui Teknologi dalam Membangun Generasi Berkarakter di Era Disrupsi

Transformasi Pendidikan Agama Hindu pada era disrupsi memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu merespons perkembangan teknologi tanpa menghilangkan esensi nilai moral dan spiritual Hindu. Setidaknya terdapat empat bentuk transformasi utama yang diperlukan, yaitu transformasi media dan teknologi pembelajaran, transformasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, transformasi penguatan karakter berbasis nilai Hindu, serta transformasi peran guru Pendidikan Agama Hindu. Keempat bentuk transformasi tersebut menjadi landasan penting agar Pendidikan Agama Hindu tetap relevan dalam membangun generasi berkarakter di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung cepat.

Transformasi pertama berkaitan dengan pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran sebagai sarana meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Hindu. Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar melalui penggunaan media audio visual, platform pembelajaran daring, digitalisasi kitab suci Hindu, video edukasi, serta berbagai aplikasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pada konteks saat ini, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) mulai memberikan peluang baru dalam pendidikan, termasuk membantu pencarian referensi keagamaan, pengembangan bahan ajar, penyusunan media pembelajaran, hingga personalisasi proses belajar peserta didik. Holmes, Bialik, dan Fadel (2019) menjelaskan bahwa AI dalam pendidikan berpotensi meningkatkan pengalaman belajar melalui pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. UNESCO (2023)

juga menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu diarahkan secara etis dan bertanggung jawab agar teknologi tetap mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, karakter, dan kesejahteraan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan secara bijaksana agar berfungsi sebagai sarana pembelajaran, bukan menggantikan proses refleksi moral, spiritualitas, dan pembentukan karakter peserta didik.

Transformasi kedua berkaitan dengan perubahan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu agar lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu tidak lagi cukup hanya berorientasi pada hafalan konsep keagamaan atau sloka, tetapi perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami relevansi nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *deep learning* yang dikembangkan dalam kebijakan pendidikan menekankan pembelajaran sadar, bermakna, dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengimplementasikan nilai pembelajaran dalam kehidupan nyata (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu perlu mengembangkan pembelajaran berbasis diskusi reflektif, studi kasus moral, pembelajaran berbasis proyek, maupun pengalaman spiritual yang relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini.

Transformasi ketiga berkaitan dengan penguatan karakter berbasis nilai Hindu sebagai inti Pendidikan Agama Hindu di era disrupsi. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menghadirkan berbagai tantangan terhadap moralitas peserta didik melalui meningkatnya perilaku instan, individualistik, serta rendahnya kemampuan menyaring informasi secara kritis. Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga pembentukan sikap (*moral feeling*) dan tindakan nyata (*moral action*). Perspektif Hindu melalui nilai *dharma*, *susila*, pengendalian diri, dan keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab tanpa kehilangan kesadaran spiritual. Ajaran *Bhagavadgītā* III.21 tentang keteladanan serta *Sarasamuccaya* Sloka 4 mengenai pentingnya

perbuatan baik menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Hindu tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Radhakrishnan, 2008; Kajeng, 2010).

Transformasi keempat berkaitan dengan perubahan peran guru Pendidikan Agama Hindu sebagai aktor utama dalam proses transformasi pembelajaran. Saavedra dan Opfer (2012) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan adaptif peserta didik. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga fasilitator pembelajaran, pembimbing moral, mentor spiritual, sekaligus pendamping peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Fullan dan Langworthy (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 memerlukan transformasi pedagogis yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif melalui pengalaman belajar bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Hindu perlu memiliki kemampuan pedagogis, literasi teknologi, serta sensitivitas moral-spiritual agar mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Hindu.

Berbagai bentuk transformasi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu di era disrupsi perlu diarahkan pada integrasi teknologi, pembelajaran bermakna, penguatan karakter, dan peran guru yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Transformasi Pendidikan Agama Hindu tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai-nilai tradisional Hindu, tetapi memperkuat internalisasi nilai *dharma*, *susila*, dan spiritualitas melalui pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik generasi masa kini. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Hindu melalui teknologi menjadi strategi penting dalam membangun generasi berkarakter yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual Hindu.

III. Penutup

Era disrupsi menghadirkan berbagai tantangan bagi Pendidikan Agama Hindu, terutama berkaitan dengan perubahan karakteristik peserta didik,

keterbatasan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat normatif, belum optimalnya integrasi teknologi pembelajaran, serta tantangan penguatan karakter dan spiritualitas di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu memerlukan transformasi pembelajaran yang lebih adaptif agar tetap relevan terhadap kebutuhan peserta didik masa kini. Arah kebijakan pendidikan nasional melalui tujuan pendidikan nasional, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendekatan *deep learning*, serta transformasi pedagogi abad ke-21 memberikan landasan penting bagi pembaruan Pendidikan Agama Hindu agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik.

Transformasi Pendidikan Agama Hindu pada era disrupsi perlu diarahkan melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, penguatan karakter berbasis nilai *dharma* dan *susila*, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing moral, dan mentor spiritual peserta didik. Pemanfaatan teknologi, termasuk *Artificial Intelligence* (AI), perlu ditempatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai Hindu tanpa menghilangkan esensi spiritualitas dan pembentukan karakter. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Hindu melalui teknologi menjadi strategi penting dalam membangun generasi berkarakter di era disrupsi yang mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual Hindu. Pendidikan Agama Hindu tidak cukup mempertahankan tradisi, tetapi perlu mentransformasikan pembelajaran agar tetap relevan terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Kajeng, I. N. (2010). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam (deep learning): Pendidikan bermutu untuk semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Radhakrishnan, S. (2008). *The Bhagavadgita*. New Delhi: HarperCollins Publishers India.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). *Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences*. New York: Asia Society.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Sintia, N. K., & Rudiarta, I. W. (2024). Analisis pemanfaatan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Mataram. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 32–41. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i1.256>
- Sukerni, N. M., & Arini, N. W. (2023). Eksistensi Pendidikan Agama Hindu di era digital dalam memperkuat karakter siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 421–426.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. New York: Atria Books.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.